Laksana Olahraga
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 02, No. 01, Agustus, 2026, pp. 45-57

PELATIHAN DESA WISATA OLAHRAGA TRADISIONAL SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS KESEHATAN, KESEJAHTERAAN, DAN EKONOMI MASYARAKAT DI KELURAHAN TEBON, KABUPATEN MAGETAN

Moh. Fathur Rohman[1]*, Mochamad Purnomo[2], Donny Ardy Kusuma[3], Muhammad Dzul Fikri[4], Abdul Hafidz[5]
[1] Universitas Negeri Surabaya; mohrohman@unesa.ac.id
[2] Universitas Negeri surabaya; mochamadpurnomo@unesa.ac.id
[3] Universitas Negeri surabaya; donnykusuma@unesa.ac.id
[4] Universitas Negeri surabaya; muhammadfikri@unesa.ac.id
[5] Universitas Negeri surabaya; abdulhafidz@unesa.ac.id
* penulis korespondensi: mohrohman@unesa.ac.id/MFR

Article History:
Received: 02-08-2026
Revised: 03-09-2026
Accepted: 01-10-2026

Abstract: *Traditional sports are a cultural asset that is increasingly marginalised in rural communities, while at the same time villages face low levels of structured physical activity and limited local economic alternatives. This community service programme aimed to develop Tebon Village, Barat District, Magetan Regency, into a traditional sport tourism village that simultaneously improves community health, welfare, and economic capacity. The programme was implemented from a participatory community-based approach in five stages: preliminary survey and partner coordination, two online mentoring sessions, a technical rehearsal and site assessment, a one-day intensive training combining theory and practice, and follow-up assistance. The main activity was held on 12 July 2025 with 35 participants consisting of physical education teachers and members of the local youth organisation (Karang Taruna). Theoretical sessions covered sport-based tourism village management, the development of traditional games as local products, and community-based promotion, while practical sessions covered the production of four traditional sports implements from local materials, namely terompah panjang, bamboo stilts (egrang), slingshots, and simple boomerangs, followed by field play simulations. Evaluation used pre- and post-activity questionnaires, direct observation, and a focus group discussion. The results showed an increase in participant understanding of the sport tourism village concept from 24% to 89%, implement-making skills from 8% to 74%, and collective commitment to positioning traditional sports as a village flagship product from 41% to 93%, with full participation of all 35 invited participants. The programme also produced an agreement to build a permanent traditional games zone and a digital promotion plan managed by the local youth organisation.*

Keywords: *community empowerment; traditional sports; sport tourism village; local wisdom; rural community*

Laksana Olahraga
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 02, No. 01, Agustus, 2026, pp. 45-57

Abstrak: *Olahraga tradisional merupakan aset budaya yang semakin terpinggirkan di tengah masyarakat pedesaan, sementara pada saat yang sama desa menghadapi rendahnya aktivitas fisik terstruktur dan terbatasnya alternatif ekonomi lokal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengembangkan Kelurahan Tebon, Kecamatan Barat, Kabupaten Magetan, menjadi desa wisata olahraga tradisional yang sekaligus meningkatkan kualitas kesehatan, kesejahteraan, dan kapasitas ekonomi masyarakat. Program dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif berbasis masyarakat melalui lima tahap, yaitu survei awal dan koordinasi mitra, dua sesi pendampingan daring, gladi bersih dan peninjauan lokasi, pelatihan intensif satu hari yang memadukan teori dan praktik, serta pendampingan tindak lanjut. Kegiatan utama berlangsung pada 12 Juli 2025 dan diikuti 35 peserta yang terdiri atas guru pendidikan jasmani dan anggota Karang Taruna. Sesi teori mencakup manajemen desa wisata berbasis olahraga, pengembangan permainan tradisional sebagai produk lokal, dan promosi partisipatif berbasis komunitas, sedangkan sesi praktik mencakup produksi empat alat olahraga tradisional dari bahan lokal, yaitu terompah panjang, egrang bambu, ketapel, dan boomerang sederhana, yang dilanjutkan dengan simulasi permainan di lapangan. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner pra dan pasca kegiatan, observasi langsung, dan diskusi kelompok terarah. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep desa wisata olahraga dari 24% menjadi 89%, keterampilan produksi alat dari 8% menjadi 74%, dan komitmen kolektif menjadikan olahraga tradisional sebagai produk unggulan desa dari 41% menjadi 93%, dengan partisipasi penuh seluruh peserta undangan. Program juga menghasilkan kesepakatan pembangunan zona permainan tradisional permanen dan rencana promosi digital yang dikelola Karang Taruna.*
Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat; olahraga tradisional; desa wisata olahraga; kearifan lokal; masyarakat pedesaan

Pendahuluan

Aktivitas fisik yang cukup dan teratur merupakan salah satu indikator utama derajat kesehatan masyarakat. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kesadaran dan praktik gaya hidup aktif di banyak wilayah pedesaan Indonesia masih tergolong rendah. Data Riset Kesehatan Dasar menunjukkan lebih dari 33% masyarakat Indonesia kurang melakukan aktivitas fisik, sementara prevalensi penyakit tidak menular seperti hipertensi, diabetes melitus, dan obesitas terus meningkat setiap tahun. Rendahnya literasi kesehatan serta terbatasnya akses terhadap pendampingan aktivitas fisik menjadi tantangan mendasar dalam pembangunan kesehatan masyarakat yang berkelanjutan.

Pada saat yang bersamaan, Indonesia memiliki khazanah olahraga tradisional yang sangat kaya, seperti egrang, terompah panjang, gobak sodor, ketapel, dan berbagai

permainan rakyat lain yang tumbuh dari kearifan lokal. Berbagai kajian menunjukkan bahwa permainan tradisional bukan sekadar hiburan, melainkan sarana pengembangan keseimbangan, koordinasi, dan kemampuan motorik [1–4], pembentukan karakter dan ruang belajar sosial [5,6], serta penguatan kemampuan sosial-emosional lintas usia [7,8]. Permainan olahraga tradisional bahkan terbukti berkontribusi pada penguatan modal sosial masyarakat desa di era Society 5.0 [9]. Sayangnya, arus globalisasi, digitalisasi hiburan, dan minimnya regenerasi menyebabkan praktik olahraga tradisional semakin jarang ditemui dalam keseharian masyarakat.

Pengembangan desa wisata berbasis olahraga (sport tourism village) menawarkan jalan keluar yang memadukan dua kepentingan sekaligus: pelestarian budaya dan penciptaan nilai ekonomi. Sport tourism dipandang sebagai motor penggerak industri olahraga nasional yang mampu menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat sekaligus memperkuat posisi destinasi lokal [10,11]. Sejumlah pengabdian terdahulu memperlihatkan bahwa pengelolaan objek wisata olahraga berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kunjungan wisatawan [12], bahwa wisata olahraga berbasis alam dapat meningkatkan pendapatan ekonomi warga desa [13], dan bahwa pembinaan pariwisata olahraga berbasis kearifan lokal efektif menggerakkan partisipasi komunitas [14]. Pada skala internasional, pendekatan partisipatif melalui olahraga alam terbukti memperkuat identitas komunitas dan ikatan warga dengan lanskapnya [15], sementara pariwisata pedesaan secara umum memberikan manfaat pembangunan yang luas dan berkontribusi pada kesejahteraan komunitas lokal [16,17].

Kunci keberhasilan model ini terletak pada partisipasi masyarakat. Penelitian tentang determinan partisipasi masyarakat dalam pengembangan sport tourism menunjukkan bahwa pengetahuan kepariwisataan, dukungan pemerintah, dan keterampilan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan warga [18]. Pemberdayaan pariwisata dan konstruksi sistem kelembagaan merupakan jalan berkelanjutan bagi pengembangan wisata pedesaan [19], dan ketahanan komunitas pedesaan di Indonesia tumbuh justru ketika pariwisata diposisikan sebagai sarana pemberdayaan, bukan sekadar komoditas [20]. Karena itu, penguatan kapasitas sumber daya manusia desa [21,22] serta optimalisasi partisipasi dan kemandirian warga lokal [23–25] menjadi prasyarat yang tidak dapat diabaikan.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan perangkat kelurahan serta tokoh masyarakat, Kelurahan Tebon, Kecamatan Barat, Kabupaten Magetan, memenuhi hampir seluruh prasyarat tersebut namun belum tergarap. Sebagian besar warga bekerja sebagai petani, pedagang kecil, dan ibu rumah tangga dengan aktivitas fisik yang tidak terstruktur dan hanya insidental pada acara desa. Ruang terbuka berupa lapangan desa dan balai warga tersedia, tetapi belum dimanfaatkan secara optimal karena belum ada sistem pengelolaan, kader lokal terlatih, maupun fasilitator yang mampu mengorganisasi kegiatan secara berkelanjutan. Pengetahuan warga mengenai konsep desa wisata olahraga juga masih sangat terbatas, dan belum ada satu pun inisiatif yang menjadikan permainan tradisional sebagai produk desa. Produksi ruang publik pedesaan sebagai

destinasi wisata sesungguhnya merupakan strategi yang layak ditempuh dalam kondisi seperti ini [26].

Atas dasar analisis situasi tersebut, tim pengabdian merancang program pelatihan desa wisata olahraga tradisional di Kelurahan Tebon dengan tiga tujuan utama. Pertama, meningkatkan pemahaman guru pendidikan jasmani dan pemuda desa mengenai konsep serta pengelolaan desa wisata berbasis olahraga. Kedua, meningkatkan keterampilan teknis warga dalam memproduksi alat permainan tradisional dari bahan lokal sebagai basis usaha mikro. Ketiga, menumbuhkan komitmen kolektif dan struktur keberlanjutan agar olahraga tradisional menjadi identitas sekaligus produk unggulan desa. Program ini sejalan dengan Sustainable Development Goals nomor 3 tentang kesehatan dan kesejahteraan, serta mendukung agenda pelestarian budaya bangsa melalui revitalisasi olahraga tradisional [27,28].

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis masyarakat (community-based participatory approach) yang memosisikan mitra bukan sebagai objek penerima bantuan, melainkan sebagai subjek yang terlibat sejak perencanaan hingga evaluasi. Pendekatan ini dipadukan dengan metode edukatif melalui ceramah interaktif dan diskusi kelompok, serta metode demonstrasi dan praktik langsung (learning by doing) pada sesi produksi alat dan simulasi permainan. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa keberlanjutan program desa wisata sangat ditentukan oleh rasa kepemilikan masyarakat terhadap program tersebut.

Sasaran kegiatan adalah masyarakat Kelurahan Tebon, Kecamatan Barat, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur, dengan peserta sebanyak 35 orang yang terdiri atas guru pendidikan jasmani dari sekolah-sekolah di sekitar Desa Tebon dan anggota Karang Taruna Kelurahan Tebon. Pemilihan kedua kelompok ini bersifat purposif dengan pertimbangan bahwa guru pendidikan jasmani merupakan agen diseminasi ke lingkungan sekolah, sedangkan Karang Taruna merupakan motor penggerak kegiatan kepemudaan yang memiliki kapasitas untuk melanjutkan program setelah masa pengabdian berakhir. Kegiatan utama dilaksanakan pada 12 Juli 2025, bertempat di Kantor Kelurahan Tebon untuk pembukaan, ruang kelas sekolah untuk sesi teori, dan lapangan desa untuk sesi praktik.

Pelaksanaan program disusun dalam lima tahap yang saling berkaitan sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	Bentuk Kegiatan	Waktu
Survei awal dan koordinasi mitra	Kunjungan ke Kantor Kelurahan Tebon, penyampaian surat resmi, dialog dengan Lurah, kesepakatan waktu dan lokasi kegiatan	Pra-pelaksanaan

Tahap	Bentuk Kegiatan	Waktu
Pendampingan daring	Dua sesi edukasi awal kepada guru PJOK dan pemuda mengenai konsep desa wisata olahraga serta manfaat sosial-ekonomi pelestarian olahraga tradisional	Pra-pelaksanaan
Gladi bersih dan peninjauan lokasi	Pengecekan kesiapan logistik dan alat, koordinasi teknis dengan panitia lokal, identifikasi lokasi potensial untuk zona permainan tradisional	11 Juli 2025
Pelatihan teori dan praktik	Sesi teori (manajemen desa wisata berbasis olahraga, pengembangan permainan tradisional sebagai produk lokal, promosi partisipatif) dan sesi praktik (produksi alat serta simulasi permainan)	12 Juli 2025
Evaluasi dan tindak lanjut	Kuesioner pra dan pasca kegiatan, observasi partisipasi, diskusi kelompok terarah, penyusunan rencana keberlanjutan bersama mitra	Pascakegiatan

Materi praktik difokuskan pada empat alat olahraga tradisional yang seluruhnya dapat dibuat dari bahan yang tersedia di desa, yaitu terompah panjang, egrang bambu, ketapel, dan boomerang sederhana. Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil dan didampingi instruktur pada setiap tahap pembuatan. Setelah alat selesai, peserta langsung mempraktikkan permainan di lapangan terbuka untuk memahami aturan main, manfaat sosialnya, serta cara menarasikan permainan kepada pengunjung dalam konteks wisata edukatif.

Evaluasi program dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif berupa observasi langsung terhadap keterlibatan peserta selama sesi berlangsung dan umpan balik lisan pada setiap pergantian sesi. Evaluasi sumatif menggunakan kuesioner yang diisi peserta sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengukur empat aspek, yaitu pengetahuan tentang desa wisata olahraga, pengalaman membuat alat permainan tradisional, tingkat partisipasi, dan kesadaran menjadikan olahraga tradisional sebagai produk unggulan desa. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan persentase capaian sebelum dan sesudah kegiatan, kemudian diperkaya melalui diskusi kelompok terarah bersama perwakilan warga dan perangkat kelurahan untuk memaknai hasil kuantitatif tersebut.

Hasil

Seluruh rangkaian kegiatan terlaksana sesuai rencana. Tahap survei awal menghasilkan kesepakatan formal dengan pemerintah Kelurahan Tebon mengenai waktu pelaksanaan, lokasi pembukaan di kantor kelurahan, serta penggunaan lingkungan sekolah dan lapangan desa sebagai tempat pelatihan. Dua sesi pendampingan daring yang dilaksanakan sebelum kegiatan lapangan terbukti efektif sebagai pengantar, karena

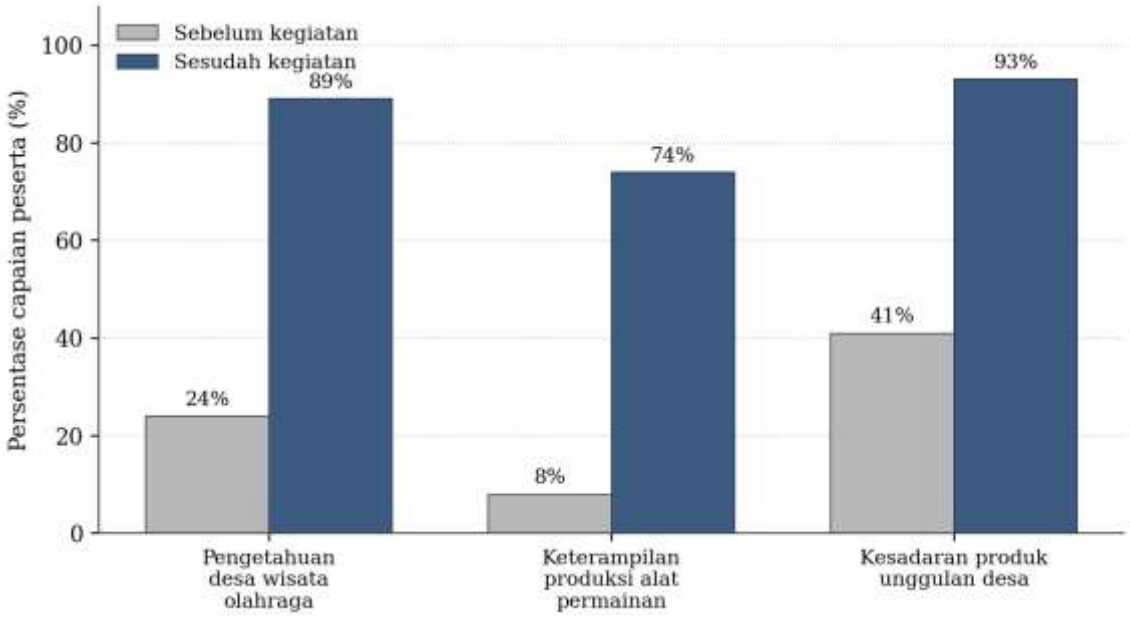
peserta datang pada hari pelaksanaan dengan pemahaman dasar yang telah terbentuk mengenai konsep desa wisata olahraga. Gladi bersih pada 11 Juli 2025 tidak hanya memastikan kesiapan teknis, tetapi juga menghasilkan pemetaan awal area desa yang berpotensi dikembangkan menjadi zona permainan tradisional permanen.

Kegiatan puncak pada 12 Juli 2025 diikuti oleh 35 peserta dan berlangsung dari pagi hingga sore hari. Pada sesi teori, peserta menunjukkan keterlibatan yang tinggi melalui diskusi interaktif dan pemetaan gagasan pengembangan program. Pada sesi praktik, seluruh kelompok berhasil menyelesaikan pembuatan alat permainan tradisional dan langsung menggunakannya dalam simulasi permainan di lapangan. Hasil pengukuran pra dan pasca kegiatan pada empat aspek yang dievaluasi disajikan pada Tabel 2.

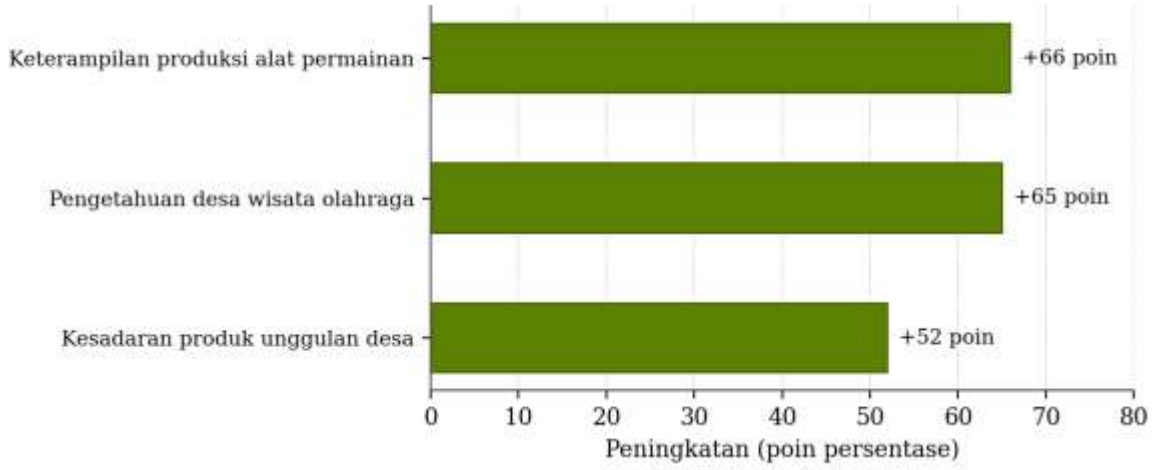
Tabel 2. Capaian Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Aspek yang Dinilai	Sebelum	Sesudah	Selisih	Peningkatan Relatif
Pengetahuan tentang desa wisata olahraga	24%	89%	+65 poin	+270,8%
Keterampilan membuat alat permainan tradisional	8%	74%	+66 poin	+825,0%
Kesadaran menjadikan olahraga tradisional sebagai produk unggulan desa	41%	93%	+52 poin	+126,8%
Tingkat partisipasi warga dalam pelatihan	0 orang	35 orang	+35 orang	–

Perbandingan visual antara capaian sebelum dan sesudah kegiatan pada ketiga aspek berbasis persentase disajikan pada Gambar 1, sedangkan besaran peningkatannya dalam poin persentase disajikan pada Gambar 2.



Gambar 1. Perbandingan Capaian Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan



Gambar 2. Besaran Peningkatan Capaian Peserta (Poin Persentase)

Peningkatan pengetahuan tentang desa wisata olahraga sebesar 65 poin persentase merupakan capaian tertinggi dalam kegiatan ini. Temuan ini konsisten dengan kajian Nugraha dkk. [18] yang menempatkan pengetahuan kepariwisataan sebagai salah satu determinan utama partisipasi masyarakat dalam pengembangan sport tourism. Dengan kata lain, lonjakan pemahaman ini bukan sekadar capaian kognitif, melainkan prasyarat bagi keterlibatan warga pada tahap-tahap berikutnya. Diskusi kelompok terarah memperkuat temuan ini: peserta yang semula memandang permainan tradisional semata-mata sebagai nostalgia mulai mengartikulasikannya sebagai atraksi yang dapat dikemas, dijadwalkan, dan dipromosikan.

Peningkatan keterampilan produksi alat dari 8% menjadi 74% memiliki makna yang berbeda namun sama pentingnya. Keterampilan ini menjadi jembatan antara pelestarian budaya dan penciptaan nilai ekonomi, karena alat permainan tradisional yang diproduksi warga berpotensi dipasarkan kepada sekolah, komunitas, maupun pengunjung. Pengalaman serupa dilaporkan Sihana dkk. [13] dan Satriawan dkk. [12], yang menunjukkan bahwa pengelolaan wisata olahraga berbasis kearifan lokal mampu membuka sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat desa, sejalan pula dengan temuan Rasid dkk. [29] pada pengembangan ekowisata sebagai sumber pendapatan alternatif warga. Pada kegiatan ini, munculnya kelompok warga yang secara spontan menyatakan minat mengembangkan produksi alat sebagai usaha mikro menjadi indikasi awal terbentuknya rintisan ekonomi berbasis budaya di Kelurahan Tebon.

Aspek partisipasi menunjukkan capaian yang paling kasatmata. Sebelum program, tidak terdapat kegiatan pelatihan olahraga tradisional apa pun di Kelurahan Tebon, sehingga jumlah warga yang terlibat berada pada angka nol. Setelah program, seluruh 35 peserta undangan hadir dan mengikuti kegiatan hingga selesai, dengan komposisi lintas usia dan profesi. Kehadiran penuh ini mencerminkan efektivitas pendekatan partisipatif yang melibatkan perangkat kelurahan sejak tahap perencanaan, sebagaimana ditekankan Tong dkk. [19] serta Pramono dan Juliana [20] mengenai pentingnya pemberdayaan dan

konstruksi kelembagaan dalam keberlanjutan wisata pedesaan.

Kesadaran kolektif untuk menjadikan olahraga tradisional sebagai produk unggulan desa meningkat dari 41% menjadi 93%. Angka awal yang relatif tinggi menunjukkan bahwa kebanggaan terhadap budaya lokal sesungguhnya sudah ada, namun belum menemukan bentuk dan salurannya. Program ini berfungsi sebagai katalis yang mengubah kebanggaan pasif menjadi komitmen terarah. Hal ini sejalan dengan temuan Camocini dkk. [15] bahwa pendekatan partisipatif melalui olahraga mampu memperkuat identitas komunitas dan ikatan warga dengan lanskap tempat tinggalnya, serta dengan Ramadhan dkk. [9] yang menunjukkan kontribusi permainan olahraga tradisional terhadap modal sosial masyarakat desa.

Apabila capaian tersebut dibandingkan dengan indikator yang ditetapkan pada tahap perencanaan, seluruh indikator yang dijadwalkan tuntas pada masa pelaksanaan telah terpenuhi, sementara tiga indikator lain berstatus dalam proses karena memang dirancang sebagai agenda tindak lanjut. Rinciannya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ketercapaian Indikator Luaran Kegiatan

No	Indikator	Target	Realisasi	Status
1	Jumlah sesi edukasi dan pelatihan	≥ 2 sesi	3 sesi (2 daring, 1 tatap muka)	Tercapai
2	Kehadiran peserta pada kegiatan utama	≥ 30 orang	35 orang	Tercapai
3	Peningkatan pengetahuan peserta	≥ 80%	89%	Tercapai
4	Penguasaan keterampilan produksi alat	≥ 70%	74%	Tercapai
5	Komitmen peserta melanjutkan program	≥ 70%	93%	Tercapai
6	Kader penggerak desa wisata olahraga	≥ 10 orang	20 peserta terpilih untuk pelatihan tahap II	Dalam proses
7	Zona permainan tradisional permanen	1 zona	Kesepakatan lokasi dan rancangan tercapai	Dalam proses
8	Kanal promosi digital desa	≥ 1 kanal	Rencana akun media sosial dikelola Karang Taruna	Dalam proses

Selain capaian kuantitatif tersebut, kegiatan ini menghasilkan tiga luaran kelembagaan. Pertama, tercapainya kesepakatan antara tim pelaksana, perangkat kelurahan, dan warga untuk membangun zona permainan tradisional permanen di lahan desa, yang akan menampilkan gobak sodor, egrang, dan terompah panjang sebagai atraksi utama serta dilengkapi papan informasi permainan sebagai sarana literasi budaya. Kedua, disusunnya rencana pendampingan promosi digital melalui akun media sosial yang dikelola Karang Taruna Kelurahan Tebon; langkah ini relevan dengan strategi optimalisasi eksposur digital desa wisata yang dikaji Anjani dkk. [30]. Ketiga,

direncanakannya pelatihan tahap kedua bagi 20 peserta terpilih yang berfokus pada penyempurnaan alat dan pelatihan pelayanan wisata edukatif, sekaligus penyusunan booklet panduan olahraga tradisional bagi perangkat desa dan sekolah.

Secara agregat, volume luaran yang dihasilkan selama masa pelaksanaan program dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Luaran Kuantitatif Kegiatan

Jenis Luaran	Jumlah
Peserta pelatihan	35 orang
Unsur peserta yang terlibat	2 kelompok (guru PJOK dan Karang Taruna)
Sesi pendampingan daring pra-kegiatan	2 sesi
Hari pelaksanaan pelatihan tatap muka	1 hari (12 Juli 2025)
Titik lokasi kegiatan	3 titik (kantor kelurahan, sekolah, lapangan desa)
Jenis alat olahraga tradisional yang diproduksi peserta	4 jenis
Jenis permainan tradisional yang disimulasikan di lapangan	4 permainan
Butir kesepakatan tindak lanjut bersama mitra	4 butir

Temuan pada kegiatan ini juga menegaskan pentingnya penguatan kapasitas sumber daya manusia sebagai fondasi desa wisata, sebagaimana ditekankan Lepar dan Sari [21] serta Margaretha [22]. Guru pendidikan jasmani dan pemuda Karang Taruna terbukti merupakan titik masuk yang tepat: yang pertama menjamin diseminasi ke ruang pendidikan formal, sebagaimana juga dilaporkan Wiyanto dkk. [31] pada pelatihan permainan edukatif bagi calon guru, sementara yang kedua menjamin kesinambungan pengelolaan di tingkat komunitas. Pemanfaatan ruang publik pedesaan yang selama ini menganggur menjadi arena aktivitas fisik dan atraksi wisata, seperti dianalisis Anjarwati dkk. [26], memberikan nilai tambah ganda berupa peningkatan kesempatan berolahraga bagi warga sekaligus terbukanya peluang ekonomi baru.

Meski demikian, terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu dicatat. Pengukuran capaian masih bertumpu pada laporan mandiri peserta melalui kuesioner pra dan pasca kegiatan tanpa kelompok pembanding, sehingga belum dapat memisahkan pengaruh pelatihan dari faktor lain. Rentang waktu evaluasi juga masih pendek dan belum mengukur dampak jangka menengah terhadap tingkat aktivitas fisik warga maupun pendapatan rumah tangga. Kajian lanjutan dengan pengukuran berulang pasca enam hingga dua belas bulan diperlukan untuk menilai keberlanjutan dampak program secara lebih meyakinkan.

Untuk menutup keterbatasan tersebut, tim pelaksana bersama mitra telah menyusun rancangan indikator dampak yang akan diukur secara berkala pada tahap lanjutan sebagaimana disajikan pada Tabel 5. Rancangan ini menempatkan capaian pada Tabel 2 sebagai garis dasar (baseline) pengukuran.

Tabel 5. Rancangan Indikator Dampak untuk Pengukuran Lanjutan

Indikator Dampak	Satuan	Instrumen Pengukuran	Waktu
Frekuensi kegiatan olahraga tradisional di desa	kali/bulan	Catatan kegiatan Karang Taruna	Bulan ke-3, 6, 12
Warga aktif memanfaatkan zona permainan tradisional	orang/minggu	Daftar hadir pengelola zona	Bulan ke-6, 12
Alat permainan tradisional yang diproduksi	unit	Pembukuan kelompok produksi	Bulan ke-6, 12
Pendapatan tambahan kelompok produksi alat	rupiah/bulan	Pembukuan kelompok produksi	Bulan ke-12
Kunjungan wisata edukatif ke desa	orang/bulan	Buku tamu kelurahan	Bulan ke-6, 12
Jangkauan konten promosi digital	tayangan/konten	Analitik media sosial desa	Bulanan
Keluhan fisik ringan warga peserta kegiatan rutin	skor kuesioner	Kuesioner keluhan mandiri	Bulan ke-6, 12

Kesimpulan

Program pelatihan desa wisata olahraga tradisional di Kelurahan Tebon, Kecamatan Barat, Kabupaten Magetan, berhasil mencapai seluruh tujuan yang ditetapkan. Kegiatan yang diikuti 35 peserta dari unsur guru pendidikan jasmani dan Karang Taruna ini meningkatkan pemahaman peserta terhadap konsep desa wisata olahraga dari 24% menjadi 89%, keterampilan produksi alat permainan tradisional dari 8% menjadi 74%, dan kesadaran kolektif menjadikan olahraga tradisional sebagai produk unggulan desa dari 41% menjadi 93%, dengan tingkat partisipasi penuh dari seluruh peserta undangan.

Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang memadukan edukasi konseptual dengan praktik produksi alat dan simulasi permainan merupakan model yang efektif untuk merevitalisasi olahraga tradisional sekaligus membuka peluang ekonomi berbasis budaya di tingkat desa. Olahraga tradisional terbukti dapat berfungsi sebagai tiga hal sekaligus: sarana aktivitas fisik yang menyehatkan, media pelestarian identitas budaya, dan basis produk wisata edukatif yang bernilai ekonomi.

Keberlanjutan program dijamin melalui kesepakatan pembangunan zona permainan tradisional permanen, pendampingan promosi digital yang dikelola Karang Taruna, pelatihan tahap kedua bagi kader terpilih, serta penyusunan booklet panduan olahraga tradisional. Model pemberdayaan ini direkomendasikan untuk direplikasi di desa-desa lain yang memiliki ruang terbuka, khazanah permainan rakyat, dan organisasi kepemudaan aktif. Bagi pengembangan selanjutnya, disarankan adanya pendampingan kewirausahaan yang lebih intensif serta evaluasi longitudinal untuk mengukur dampak program terhadap tingkat aktivitas fisik dan kesejahteraan ekonomi masyarakat dalam jangka panjang.

Pengakuan/Acknowledgements

Pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Surabaya (Unesa) atas dukungan penuh, baik dalam bentuk pendanaan, arahan, maupun fasilitasi selama seluruh tahapan kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kelurahan Tebon, Kabupaten Magetan, yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan program Pelatihan Desa Wisata Olahraga Tradisional dalam rangka meningkatkan kualitas kesehatan, kesejahteraan dan ekonomi masyarakat di Kelurahan Tebon.

Apresiasi mendalam kami sampaikan kepada seluruh anggota Karang Taruna, para guru peserta, dan pengurus kelurahan yang turut serta dengan antusias dalam setiap sesi pelatihan. Tanpa kerja sama dan semangat kebersamaan dari semua pihak, kegiatan ini tidak akan terlaksana dengan baik. Semoga hasil dari kegiatan ini memberikan manfaat berkelanjutan bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat serta menjadi inspirasi bagi pengembangan program serupa di berbagai wilayah lainnya.

Daftar Referensi

[1]. Suhariyanti M, Priyadi MS, Alhadi IA, Rachmatia M. Peran permainan egrang dalam melatih keseimbangan tubuh anak. Cerdas Sifa Pendidik. 2024;13(1):16-25.
[2]. Rumiati R, Handayani RD, Mahardika IK. Analisis konsep fisika energi mekanik pada permainan tradisional egrang sebagai bahan pembelajaran fisika. J Pendidik Fis. 2021;9(2):131-40. doi:10.24127/jpf.v9i2.3570
[3]. Awalunisah S, Suwika IP, Rahmatia S. Pengaruh permainan tradisional egrang batok kelapa terhadap perkembangan motorik kasar anak di Kelompok B TK Al-Khairaat Kaleke. J Pembang Drh. 2022;66-77.
[4]. Awang Irawan F, Setiawati AS, Fajar D, Permana W, Suciani P, Asnawi S, et al. Implementasi permainan tradisional egrang menggunakan multiple intelligences. J Pemberdayaan Masy Mandiri Indones. 2024;7(1):69-74.
[5]. Nuryanti N, Handoyo E, Hermanto F, Tanggur FS, Wisnuwardana IGW. Permainan tradisional sebagai ruang belajar sosial: refleksi siswa terhadap pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar. JUPEIS J Pendidik Ilmu Sos. 2025;4(3):379-93. doi:10.57218/jupeis.vol4.iss3.1640
[6]. Satriawan R, Amar K, Fitriani A. Tapa Gala traditional sports games based on local wisdom as strengthening the character of mutual cooperation. Indones J Phys Educ Sport Sci. 2023;3(2):236-42.
[7]. Miskiyah M, Nurhidaya AR, Ashar A. Permainan tradisional untuk perkembangan kemampuan sosial dan emosional anak usia 5-6 tahun. Ihya Ulum Early Child Educ J. 2025;3(1):393-402.
[8]. Cendana H, Suryana D. Pengembangan permainan tradisional untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. J Obsesi J Pendidik Anak Usia Dini. 2021;6(2):771-8. doi:10.31004/obsesi.v6i2.1516

[9]. Ramadhan CU, Maulidsyi MI, Sumantri SAA, Safitri A, Hakim ASU, Ruslandi D, et al. Peran permainan olahraga tradisional (terompah panjang dan lari balok) terhadap modal sosial masyarakat di Desa Sukamaju pada era Society 5.0. J Psikososial Pendidik. 2025;1(3):1664-73.
[10]. Arisman A, Qomara D, Pujiati A, Anugrarista E. Sport industry sport tourism sebagai motor penggerak industri olahraga di Indonesia. J Pendidik Olahraga. 2024;14(6):526-39.
[11]. Lagarense BES, Walansendow A, Lagarense J. Pengembangan pariwisata olahraga untuk meningkatkan peluang kerja di era ekonomi kreatif di Sulawesi Utara. J Ilmu Pariwisata. 2025;4(1):1-10.
[12]. Satriawan R, Zulharman Z, Noeryoko M. Pengelolaan objek wisata olahraga berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. JMM (J Masy Mandiri). 2024;8(3):2702-12.
[13]. Sihana I, Amar K, Satriawan R. Pengembangan wisata olahraga berbasis camping untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat Desa Pela. J Pengabdi Kpd Masy Nusant. 2022;3(2):1392-401.
[14]. Arifianto I, Irawan R, Mardela R. Pembinaan pariwisata berbasis kearifan lokal melalui pengelolaan olahraga dan pariwisata sepeda gunung (mountain bike) di Panorama Kayu Kolek Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. J Berkarya Pengabdi Masy. 2021;3(2):68-77.
[15]. Camocini B, Daglio L, Podda R. Sports nature culture: a participatory approach to reconstruct a multidimensional cultural landscape by leveraging outdoor sports. Front Sports Act Living. 2025;7:1554007. doi:10.3389/fspor.2025.1554007
[16]. Liu YL, Chiang JT, Ko PF. The benefits of tourism for rural community development. Humanit Soc Sci Commun. 2023;10(1):1-12.
[17]. Ardhiatma F. Peran pengembangan pariwisata berkelanjutan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Tour Hosp Res. 2025;1(1):23-9.
[18]. Nugraha U, Yuliawan E, Palmizal, Mardian R. Determinants of community participation in the development of sports tourism in the area of Sipin Lake Jambi City. J Sport Area. 2022;7(1):1-12. doi:10.25299/sportarea.2022.vol7(1).7308
[19]. Tong J, Li Y, Yang Y. System construction, tourism empowerment, and community participation: the sustainable way of rural tourism development. Sustainability. 2024;16(1):422. doi:10.3390/su16010422
[20]. Pramono R, Juliana J. Beyond tourism: community empowerment and resilience in rural Indonesia. Tour Hosp. 2025;6(4):210. doi:10.3390/tourhosp6040210
[21]. Lepar B, Sari W. Strategi pengembangan SDM untuk keberlanjutan desa wisata Cikolelet di Banten. J Pariwisata Perhotelan. 2024;2(1):1-15.
[22]. Margaretha R. Strategi capacity building dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. J Ekon Bisnis Manaj Akunt (JEBMA). 2024;4(1):248-56.
[23]. Astuti DY, Suyatno S. Strategi optimalisasi partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan Desa Wisata Brayut. J Ilmu Adm Negara Asian. 2025;13(1):77-93.
[24]. Arsyad Y. Pariwisata berbasis komunitas sebagai strategi pemberdayaan: tinjauan konseptual dari perspektif pendidikan nonformal. JPUS J Pendidik Untuk Semua. 2025;9(2):75-88.
[25]. Putra AGI, Hermanto B, Winoto Y. Strategi keberlanjutan desa wisata Bandasari melalui community-based tourism dan pendekatan sociopreneurship. J Altasia.

2025;7(2):353-67.
[26]. Anjarwati A, Purnomo D, Hadiwijoyo SS. Produksi ruang publik pedesaan sebagai destinasi wisata: studi destinasi wisata Muncar. J Sos Hum. 2024;15(1):1-11. doi:10.30997/jsh.v15i1.12123
[27]. Supriyanto A, Santoso N, Dewanti G, Setyaningrum RK, Pamungkas G, Humam MF. Peran olahraga tradisional sebagai strategi edukatif dan kultural di Kampung Emas Serut dan Terbah. Maj Ilm Olahraga. 2025;31(2). doi:10.21831/majora.v31i2.89395
[28]. Wiyanto A, Kusumawati D, Sugiantoro S, Zulfikar Z. Studi kearifan lokal alat terapi kesehatan tradisional sebagai upaya pelestarian nilai-nilai budaya. J Pengabdi Olahraga Masy. 2025;6(2):1-10.
[29]. Rasid AU, Novriansyah MA, Taniu S, Karundeng DR, Yusuf BR, Gani R, et al. Pengembangan ekowisata berkelanjutan sebagai sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat pesisir Gorontalo. J Pengabdi Kpd Masy Nusant. 2025;6(2):2049-56.
[30]. Anjani R, Hidayat RA, Masitoh S, Dina NA. Optimalisasi eksposur digital desa wisata Cihanjawar melalui sinergi strategi promosi organik dan non-organik pada platform media sosial. Massa APJIKI J Pengabdi Kpd Masy. 2025;3(2):112-20.
[31]. Wiyanto A, Kusumawati D, Primadoni AB, Masri M, Karimuddin K, Isdarianti NL, et al. Educational games and sports to increase the knowledge of Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) in shaping social behavior. GANDRUNG J Pengabdi Kpd Masy. 2024;5(1):1618-28. doi:10.36526/gandrung.v5i1.3970